

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah.**

Salah satu masalah yang tampak dalam dunia pendidikan adalah lemahnya suatu proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak di tuntut untuk mengembangkan kemampuan berfikir mereka. Proses pembelajaran didalam kelas hanya diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi (Sanjaya, 2006). Daya fikir peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi apa yang didingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika peserta didik tersebut lulus dari sekolah pintar secara teoritis tetapi mereka miskin aplikasi.

Pemerintah merumuskan dalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 thun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapat tujuan yang diharapkan bersama. Didalam tujuan pendidikan Nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sitem pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupa bangsa.

Pendidikan pada Hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak didik yang berakibat terjadinya perubahan pada diri pribadinya (Miarso, 2004:9) dengan demikian pendidikan merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang menjadi satu kesatuan fungsional yang saling berinteraksi, bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, dan strategi

pendidikan. Kelima komponen pendidikan tersebut akan terimplementasikan dalam proses pembelajaran, yaitu aktivitas belajar mengajar. Seorang dikatakan telah belajar apabila dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berkeperibadian dan memiliki kecakapan mental yang tinggi dalam kehidupan. Pembelajaran di sekolah yang dikatakan efektif adalah suatu pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Namun, pembelajaran selama ini hanya berpusat pada guru dan kurang relevan dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, perlu adanya system pengajaran yang tidak hanya mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi sebuah system pembelajaran yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Tranto (2009:17) menyatakan bahwa guru sebagai tenaga pendidik adalah seorang atau sekelompok orang berprofesi mengelola kegiatan belajar mengajar serta seperangkat peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif melalui transformasi.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas maka sangat diperlukan guru yang berkualitas. Guru yang berkualitas ini adalah guru yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Guru juga merupakan sebagai pengelola (*learning manager*) agar dalam pelayanan proses pembelajaran perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman melalui pengelolaan kelas dengan baik. Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan masyarakat, pemahaman cara belajar siswa, kemajuan media komunikasi dan informasi memberi arti tersendiri bagi kegiatan

pendidikan. Tantangan tersebut menjadi salah satu dasar pentingnya pendekatan teknologis dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajaran agar dapat membantu proses pendidikan dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Praktek pembelajaran geografi di sekolah selama ini terkesan tidak menarik bagi siswa. Siswa menganggap pelajaran geografi hanya sebagai pelajaran yang lebih bersifat hafalan, yakni hanya memaparkankan teori-teori saja tanpa ada praktiknya., mata pelajaran geografi merupakan mata pelajaran yang tidak menarik, membosankan, sulit, dan lain sebagainya. Pernyataan diatas dapat diperparah lagi apabila guru mata pelajaran geografi tersebut mengajarkannya secara monoton, dan terlalu teoritis.

Misalnya, dalam melaksanakan kompetensi pedagogik, guru dituntut memiliki kemampuan secara metodologis dalam hal perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Termasuk didalamnya penguasaan dalam pelaksanaan Strategi pembelajaran . Pelaksanaan Strategi pembelajaran sangat membantu aktivitas proses pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas, terutama peningkatan prestasi belajar siswa. Namun, dalam implementasinya tidak banyak guru yang memanfaatkannya, bahkan penggunaan metode ceramah yang monoton masih cukup populer dikalangan guru dalam proses pembelajarannya.

Geografi sebagai mata pelajaran berkaitan dengan lingkungan sebagai tempat tinggal manusia dan mencakup tentang persamaan dan perbedaan keruangan atas segala fenomena fisik, dan manusia yang terjadi di bumi yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Lingkungan sebagai sumber dan bahan ajar serta dapat difungsikan sebagai sumber informasi pembelajaran yang dapat dioptimalkan dalam mengintegrasikan informasi baru. Guru dan siswa dapat mengamati ilingkungan untuk menciptakan konsep-konsep geografi di dalam kelas. Hal inilah sebagai proses pembelajaran yang integratif yang sangat mengandalkan proses penalaran

dalam proses memori otak jangka panjang. Menerapkan konsep-konsep yang telah ada di lingkungan sekitar sebagai proses pembelajaran yang menarik bagi siswa. Proses penalaran inilah yang semestinya diterapkan dalam pembelajaran geografi agar siswa dilibatkan secara aktif untuk memperoleh informasi baru dari informasi yang ada dalam pembelajaran geografi selain sumber lainnya.

Penjelasan diatas jelaslah bahwa rendahnya motivasi dan hasil belajar geografi di SMA yang diperoleh siswa, disebabkan adanya kesulitan dalam memahami materi geografi serta rendahnya motivasi yang disebabkan sikap negative siswa pada mata pelajaran geografi sebagai salah satu ilmu dasar yang telah berkembang pesat.

Keterbatasan Strategi pembelajaran di satu pihak dan kurangnya pengetahuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif di pihak lain membuat penerapan metode ceramah semakin banyak digunakan. Terbatasnya pengetahuan guru mengenai Strategi pembelajaran yang di terapkan dikelas merupakan salah satu sebab lemahnya mutu pendidikan pada umumnya. Ini terlebih sangat dirasakan pada mata pelajaran geografi.

Untuk menindak lanjuti relevansi pendidikan tersebut, pemerintah gencar melakukan pembenahan kurikulum 2013 dan pelaksanaan strategi pembelajaran yang relevan digunakan di sekolah. Hal ini dikarenakan Strategi pembelajaran merupakan suatu komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam siklus pembelajaran. Apabila tidak dibarengi dengan trategi pembelajaran yang efektif suatu pembelajaran akan menjadi pincang. Semakin bervariasi strategi yang dipakai, maka pembelajaran akan semakin menarik.

Dalam konteks implementasi Kurikulum 2013, guru, termasuk guru-guru Geografi adalah ujung tombak terdepan dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran geografi pada jenjang sekolah, guru harus memahami posisi Geografi itu sendiri di dalam Struktur K-13.

Selanjutnya guru punya tanggung jawab serta kewajiban untuk melakukan upaya-upaya mendasar dalam berbagai bentuk inovasi pembelajaran agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan, sekaligus ikut mengantarkan anak-anak bangsa ini menjadi menjadi bangsa yang bermartabat di mata bangsanya maupun di mata internasional.

Hal yang juga saya temui di SMA N 1 Pancur batu berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Geografi Ibu Debora Silaban , S.Pd (2018), diperoleh informasi bahwa strategi pembelajaran yang digunakan sangat terbatas jadi agak sulit menyampaikan materi yang memerlukan visualisasi, siswa hanya mengandalkan pembelajaran bersumber dari guru

Sebagai kurikulum yang berbasis kompetensi, mata pelajaran Geografi ditetapkan memiliki empat buah Kompetensi Inti (KI) yaitu kompetensi aspek menghayati dan mengamalkan ajaran agama, kompetensi aspek afektif, kompetensi aspek kognitif, dan kompetensi aspek psikomotor. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran geografi di SMA selama ini baik menggunakan KTSP maupun Kurikulum 2013 masih kurang memperhatikan pencapaian kompetensi siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Geografi di SMA NEGERI 1 PANCUR BATU , belum disiapkan dengan baik. Misalnya, dalam pemilihan Strategi pembelajaran yang masih berpusat pada guru dengan metode ceramah sehingga belum mampu membangun Motivasi belajar siswa.

Pencapaian hasil belajar geografi di kelas XI SMA NEGERI 1 PANCUR BATU masih rendah dan jauh dari harapan. Berdasarkan data yang diperoleh di SMA NEGERI 1 PANCUR BATU , hasil nilai rata-rata mata pelajaran geografi masih dibawah standar ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Berikut ini berdasarkan Tabel 1. Terlihat bahwa nilai hasil ujian Kompetensi Dasar setiap siswa pada materi Sebaran Flora dan Fauna masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) yang mencapai 75, hal ini dilihat dari nilai hasil rata-rata ujian kompetensi dasar siswa kelas XI materi Sebaran Flora dan Fauna selama kurun waktu tiga tahun terakhir yaitu: (1) Tahun Pembelajaran 2014/2015, rata-rata nilai siswa 68; (2) Tahun pembelajaran 2015/2016 rata-rata nilai siswa 70; (3) Tahun Pelajaran 2016/2017, rata-rata nilai siswa 73 (guru Geografi SMA Negeri 1 Pancur Batu).

Nilai rata-rata mata pelajaran Geografi yang diperoleh masih di bawah standard Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya hasil belajar Mata pelajaran geografi siswa ditentukan oleh banyak faktor pendukung, diantaranya adalah, factor dari siswa, lingkungan belajar, guru, dan sarana prasarana sekolah. Mata pelajaran geografi selama ini masih dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang diminati karena kurang menarik untuk dipelajari oleh siswa. Dalam proses pembelajarannya guru yang mengampu mata pelajaran tersebut masih menggunakan metode belajar konvensional dengan ceramah, sehingga pembelajarannya terpusat kepada guru ( teacher Centered ) dan minimnya partisipasi dari siswa serta belum mampu memotivasi siswa dalam meminati mata pelajaran geografi.

Sehubungan dengan hal di atas, maka dalam penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar Geografi siswa SMA NEGERI 1 Pancur Batu diperlukannya guru yang kreatif dan aktif sehingga mampu membuat suasana di dalam proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan diminati oleh siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah menggunakan strategi pembelajaran yang seirama dengan kondisi siswa, tujuan, dan kondisi pembelajaran yang akan dilangsungkan. Dalam hal ini seorang guru harus kreatif dalam merencanakan pembelajaran agar siswa menjadi aktif dan mudah memahami setiap materi yang diajarkan oleh guru yang

bersangkutan. Proses Pembelajaran yang dikatakan berhasil jika komponen di dalamnya dapat berfungsi dengan baik satu dengan yang lain agar terwujudnya tujuan pembelajaran.

Sehubungan mata pelajaran geografi ini merupakan mata pelajaran yang erat kaitannya dengan lingkungan, sebaiknya proses pembelajaran discovery agar siswa lebih berkembang melalui pemecahan masalah yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah, baik itu berfikir secara deduktif maupun induktif. Cara yang paling baik digunakan oleh guru dalam upaya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa adalah dengan cara memilih strategi yang relevan dan efektif agar tercapainya tujuan pembelajaran. Jika hal demikian terlaksana dengan tepat dan benar, maka hasil belajar geografi siswa akan terbenahi sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu sangat diperlukan strategi pembelajaran yang relevan dengan materi pembelajaran geografi.

Strategi pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan cara belajar, keikutsertaan dalam proses pembelajaran, meningkatkan kerja sama siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran, dan meningkatkan demokrasi siswa dalam proses belajar. System belajar ini dapat memicu motivasi belajar siswa, sehingga masalah-masalah yang sering terjadi dalam proses belajar dapat teratasi sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan menyenangkan. Sanjaya (2009) mengemukakan bahwa kesulitan belajar berkaitan dengan masalah strategi pembelajaran, hal ini dapat dipahami karena sasaran akhir penerapan strategi pembelajaran adalah memudahkan siswa belajar.

Dengan demikian, ada satu hal yang harus diperhatikan agar proses pengajaran tidak membosankan, yakni pemilihan dan penggunaan strategi yang variatif, sehingga dapat memberikan daya tarik dan meningkatkan gairah serta motivasi belajar anak didik. Setidaknya,

dengan pemilihan strategi yang digunakan, dapat menjadi bekal bagi anak didik untuk mengembangkan potensi diri dengan tindakan nyata di lapangan. Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi geografi, guru perlu memperbaiki strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kajian teori menunjukkan strategi pembelajaran discovery didominasi dengan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi strategi pembelajaran discovery ada sejumlah kegiatan yang dilakukan siswa, siswa tidak diharapkan untuk sekedar mendengarkan, mencatat dan kemudian menghafal materi pelajaran, melainkan dengan strategi pembelajaran discovery ini siswa dituntut untuk aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan dalam arti menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah.

Siagian (2012) menunjukkan hasil penelitian bahwa siswa SMA yang mendapatkan pembelajaran discovery menunjukkan hal-hal yang positif, seperti : (1) hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran discovery lebih tinggi dari hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori dengan  $F_{hitung} = 6,36 > F_{tabel} = 3,98$ , (2) hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan  $F_{hitung} = 8,64 > F_{hitung} = 3,98$ , (3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar IPA dengan  $F_{hitung} = 29,41 > F_{tabel} = 3,98$ . Uji Scheffe menunjukkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran discovery memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik memperoleh hasil belajar IPA yang lebih tinggi jika dibelajarkan dengan strategi pembelajaran discovery dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Zuhri (2008) Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Motivasi belajardan Hasil Belajar Geografi Siswa SMA menunjukkan bahwa Hasil penelitian membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan perolehan hasil belajar geografi antara siswa yang belajar dengan pembelajarankooperatif model Jigsaw dengan siswa yang belajar dengan metode diskusi kelompok. Di samping itu, dapat dikemukakan pula bahwa penggunaan metodepembelajaran kooperatif teknik Jigsaw lebih baik daripada penggunaan metode diskusi kelompok dalam membantu siswa belajar geografi. Dengan demikian, metode pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw dapat dijadikan metode alternatif dalam proses belajar mengajar geografi di tingkat SMA. Penggunaan metode pembelajaran kooperatif teknik Jigsawdalam proses belajar mengajar geografi akan mendukung peranan pengajaran geografi, yaitu memberi peluang kepada siswa belajar secara kooperatif, mendorong terjadinya interaksi dan interdependensi sosial, dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang memberikan citra tentang pentingnya kerja sama. Terdapat perbedaan signifikan perolehan hasil belajar geografi antara kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal tersebut memberikan gambaran pula bahwa tingkat motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap perolehan hasil belajar. Artinya siswa dengan motivasi belajar tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik daripada siswa dengan motivasi belajar rendah.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Liyusri (2013) Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Geografi yang menunjukkan bahwa (1) hasil belajar Geografi siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) lebih tinggi dibandingkan yang dibelajarkan dengan strategi ekspositori (SPE); (2) Terdapat perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang memiliki gaya belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik; (3)

terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar mempengaruhi hasil belajar Geografi siswa.

Penerapan strategi pembelajaran discovery membutuhkan keseriusan dari pihak guru dan anak didik dalam merealisasikan strategi pembelajaran yang bersifat praktis, dinamis, dan kreatif. Anak didik tidak hanya dituntut untuk menemukan sesuatu atau mendapatkan pengalaman baru berkaitan dengan efektivitas pembelajaran, melainkan juga menyangkut kemampuan dalam memecahkan suatu persoalan dengan pemikiran yang cermat dan sistematis. Itulah sebabnya, guru harus berusaha memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak didiknya untuk bisa memecahkan suatu persoalan yang dianggap rumit. Sedangkan strategi pembelajaran ekspository adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal (bisa dilakukan dengan diskusi dan ceramah) kepada sekelompok siswa, agar siswa mampu untuk berpikir lebih kritis untuk menguasai materi pelajaran secara optimal. Killen (1998) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Mengapa demikian ? karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena itu, strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah strategi “chalk and talk”

Siswa dilatih untuk memecahkan masalah dengan bantuan guru pada masalah autentik. Masalah autentik dapat diartikan sebagai suatu masalah yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Memperhatikan kedua jenis strategi pembelajaran ini, upaya untuk menentukan keefektifan masing-masing strategi pembelajaran ini perlu dilakukan penelitian sehingga didapatkan strategi pembelajaran yang sesuai dan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri.

Selain strategi yang digunakan oleh guru, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa factor, antara lain sebagaimana diungkapkan oleh Slameto (2003:54), yaitu (1) Factor eksternal (factor yang berasal dari luar diri siswa) seperti keluarga, lingkungan, dan sekolah. (2). Factor internal (factor yang berasal dari dalam diri siswa) seperti minat, bakat, dan motivasi.

Motivasi adalah salah satu factor yang diprediksi akan menentukan keefektifan strategi pembelajaran. Dimiyati dan Mujiono (2000:80) Motivasi belajar adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku pelajar, dalam motivasi belajar terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan dan menyalurkan, serta mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar. Sebaik apa pun rancangan bahan ajar, jika siswa tidak termotivasi untuk belajar maka tidak akan terjadi proses belajar yang baik karena siswa tidak akan mempersepsi informasi dalam bahan ajar tersebut. Perbedaan motivasi belajar siswa akan member dampak yang berbeda terhadap hasil belajar siswa.

Reigeluth (1983), mengemukakan bahwa hasil belajar berhubungan dengan interaksi antara strategi pembelajaran dan kondisi pengajaran yang di dalamnya termasuk karakteristik siswa. Selanjutnya Dick & Carey (2005) menyatakan bahwa guru hendaknya mampu mengenal dan mengetahui karakteristik siswa, sebab pemahaman yang baik terhadap keberhasilan proses belajar siswa apabila guru telah mengetahui karakteristik siswanya maka selanjutnya guru dapat menyesuaikan dengan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

Dari uraian diatas dapat kita lihat hubungan dari berbagai teori yang menggambarkan pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar geografi siswa. Adapun alasan pemilihan strategi pembelajaran discovery dan strategi pembelajaran ekspository adalah karena pada pembelajaran tersebut sumber belajar tidak hanya guru, tetapi juga siswa. Sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengikuti dan berperan aktif dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi belajar Terhadap Hasil Belajar geografi kelas XI ( Sebelas) SMA Pada Semester I Tahun Ajaran 2018/2019.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- (1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar geografi siswa ?
- (2) Apakah strategi pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
- (3) Apakah guru telah merencanakan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran geografi?
- (4) Apakah strategi pembelajaran discovery dan ekspository berpengaruh terhadap hasil belajar geografi?
- (5) Apakah motivasi belajar dapat meningkatkan hasil belajar geografi?
- (6) Apakah hasil belajar geografi yang diajar dengan strategi pembelajaran discovery dan ekspository dipengaruhi motivasi siswa?
- (7) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar geografi antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran discovery dan ekspository?
- (8) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?
- (9) Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran discovery dan ekspository terhadap hasil belajar geografi?

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah serta adanya keterbatasan kemampuan, waktu dan dana, maka dalam hal ini masalah dapat dibatasi pada :

1. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah *discovery* dan strategi pembelajaran ekspository
2. Motivasi belajar dilihat yaitu motivasi belajar tinggi dan rendah.
3. Hasil belajar geografi yang dilihat dibatasi pada materi Sebaran Flora dan Fauna kelas XI SMA.

### D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada pembatasan masalah penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar Geografi siswa yang diajarkan dengan menggunakan Strategi pembelajaran *discoveri* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah hasil belajar geografi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar geografi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar geografi?

### E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar Geografi siswa yang diajarkan dengan menggunakan Strategi pembelajaran *discoveri* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori

2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar geografi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar geografi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah
3. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar geografi siswa

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoretis maupun yang bersifat praktis

##### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran *discovery* dan hubungannya dengan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar geografi untuk siswa SMA.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi bagi para peneliti untuk mengadakan penelitian lanjutan untuk strategi pembelajarn *discovery*

###### **b. Bagi Guru:**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada guru bahwa strategi pembelajaran *discovery* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran dalam pembelajaran geografi dalam upaya peningkatan hasil belajar geografi siswa.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru tentang prinsip-prinsip strategi pembelajaran *discovery* untuk mmeningkatkan hasil belajar geografi siswa SMA.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru akan pentingnya motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru bahwa strategi pembelajaran *discovery* dapat membantu guru melibatkan siswa belajar aktif .

**c. Bagi sekolah.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah bahwa strategi pembelajaran *discovery* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan di kelas dalam upaya meningkatkan hasil belajar geografi siswa.

